

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi saat ini semakin pesat dan ketat, sehingga suatu perusahaan dituntut untuk melakukan persaingan guna menguasai pangsa pasar dengan tetap menjaga efektivitas kerja dan kualitas kinerja dalam berbagai hal terkait dengan jalannya perusahaan tersebut. Setiap perusahaan pastinya memiliki laporan keuangan yang diterbitkan baik secara bulanan maupun tahunan. Biasanya dalam laporan keuangan inilah suatu perusahaan harus menunjukkan kinerjanya dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Bagi manajemen perusahaan, tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Widyaningrum, dkk., 2018).

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Umumnya laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan harus disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pemberian informasi tentang posisi keuangan, arus kas maupun kinerja perusahaan merupakan tujuan dari laporan keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2018:1). Pengungkapan dan penyajian informasi yang akurat dan andal sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi yang memiliki kualitas andal, yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material,

dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur yang disajikan secara wajar. Informasi yang akurat dan andal dalam laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta mampu menampilkan suatu pertanggungjawaban dari pihak manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan.

Dari beberapa jenis laporan keuangan, laba rugi merupakan jenis laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Zakia, dkk. (2019) “Kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”. Kecenderungan fokus atau perhatian dari pihak investor maupun pihak eksternal lainnya kepada informasi laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan inilah yang menyebabkan pihak manajemen melakukan manipulasi laba agar laba tersebut tinggi dan kinerja perusahaan dinilai baik. Laba perusahaan sebagai salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan biasanya dapat memberikan penilaian sehat atau tidaknya perusahaan tersebut, sehingga komponen laba dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu pertimbangan seorang investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Laba yang tinggi pada suatu perusahaan akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun, apabila suatu perusahaan memiliki laba yang rendah, salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menarik para investor adalah dengan melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini berkaitan dengan campur tangan pihak manajer perusahaan dalam mempengaruhi informasi yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan mengalihkan atau mengelabui pemilik saham yang ingin melihat performa suatu perusahaan. Beberapa hal yang menyebabkan munculnya tindakan manajemen laba adalah konflik keagenan. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Namun, adanya hubungan antara pihak manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*) ini juga sering menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* dikarenakan *agent* yang selalu berbuat tidak sesuai dengan kepentingan investor yang menimbulkan biaya keagenan (Umami, 2018).

Selain itu menurut teori akuntansi positif, praktik manajemen laba ini juga bersumber dari tindakan *opportunistic* guna mempercantik laba perusahaan dan memaksimalkan kepuasannya dalam memanipulasi laporan keuangan. Tindakan *opportunistic* ini dapat dilakukan mengingat seorang manajer selaku pengelola perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba ini nantinya akan menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang membantu komunikasi antara manajer, pemegang saham, dan publik. Praktik manajemen laba mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat sehingga akan berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Pada sisi yang berbeda, tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan rekayasa laporan keuangan ini merupakan tindakan yang tidak selalu menguntungkan bagi pihak manajemen dan perusahaannya. Beberapa kasus yang terjadi membuktikan tindakan rekayasa laporan keuangan ini juga dapat menjadi *boomerang* bagi perusahaan itu sendiri. Seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan suatu perusahaan manufaktur sektor produksi barang konsumsi. Yang dimana, terdapat adanya dugaan tindakan pengelembungan (*overstatement*) senilai Rp 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk PT Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Selanjutnya, dugaan tersebut kemudian berhasil diperkuat oleh Hasil Investigasi Berbasis Fakta dari PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019. Dalam hasil investigasi tersebut, dikatakan bahwa pengelembungan ini terjadi pada beberapa pos akuntansi, yakni pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA. Adapun beberapa hasil investigasi yang diungkapkan, yaitu selain pengelembungan dana senilai Rp 4 triliun, ditemukan juga dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) pada entitas bisnis makanan dalam emiten tersebut.

Hasil investigasi dari EY juga menyebutkan bahwa terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Tidak hanya itu, dalam hal ini ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan. Hal tersebut dinilai berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Berdasarkan beberapa dugaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi adanya rekayasa laporan keuangan di perusahaan AISA yang menyebabkan banyak kerugian, seperti kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan di masyarakat menjadi buruk. Perusahaan tentunya melakukan rekayasa laporan keuangan pada perusahaan AISA ini dengan tujuan untuk menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata para *stakeholder*, namun nyatanya yang terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai yang signifikan. Atas terjadinya kasus ini, BEI telah men-*suspend* saham AISA di harga Rp 168 per lembar sejak tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi investor dari kerugian yang lebih besar (<https://www.cbncindonesia.com>).

Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba dan menampilkan hasil yang beragam. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* yang dapat diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur jumlah utang yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Terkait dengan hal tersebut, *leverage* dapat dikatakan berhubungan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan perjanjian utang.

Perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan periode pelaporan labanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak atau perjanjian utang. Terdapat perbedaan hasil terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, dkk. (2018), Partayadnya dan Suardikha (2018), Raka dan Suhartono (2018), Nalarreason, dkk. (2019), Miftakhunnimah, dkk. (2020), serta Cinthya AD, dkk. (2022) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Umami (2018), Utami (2019), Zakia, dkk. (2019), serta Fadhilah dan Kartika (2022) memperoleh hasil *leverage* yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, pada penelitian oleh Wirianata (2020) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel profitabilitas, yang dimana profitabilitas ini dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Para manajer suatu perusahaan biasanya akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Pada penelitian oleh Utami (2019), Zakia, dkk. (2019), Cahyono dan Widyawati (2019), Fadhilah dan Kartika (2022), Miftakhunnimah, dkk. (2020), serta Cinthya AD, dkk. (2022) memperoleh hasil positif dan signifikan pada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian dari Widyaningrum, dkk. (2018), Wirianata (2020), Wirawan (2020), serta Winarsih, dkk. (2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian, di sisi lain penelitian oleh Arifin, dkk. (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan ini berkaitan dengan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif, yang dimana biaya politik itu sendiri juga sering diproksikan dengan ukuran perusahaan (*firm size*). Semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Dengan kata lain, perusahaan

besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik yang potensial. Variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba juga masih memberikan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian yang dilakukan oleh Raka dan Suhartono (2018), Zakia, dkk. (2019), Nalarreason, dkk. (2019), Fadhilah dan Kartika (2022), Cahyono dan Widyawati (2019), serta Wirianata (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Miftakhunnimah, dkk. (2020), Cinthya AD, dkk. (2022), serta Winarsih, dkk. (2023) menemukan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada sisi yang berbeda, penelitian oleh Umami (2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengindikasikan perlunya variabel yang mampu memberikan pengaruh moderasi sehingga dapat memberikan referensi mengapa inkonsistensi hasil tersebut dapat terjadi. Moderasi yang dimaksud dapat berupa efek memperkuat ataupun memperlemah pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap praktik manajemen laba. Dalam hal ini, efektivitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) diperlukan dalam memonitoring tindakan manajer sebagai pengelola perusahaan. GCG memiliki prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan yang mampu mengendalikan hubungan seluruh organ dalam perusahaan.

Salah satu elemen penerapan GCG adalah kepemilikan institusional. Yang dimana, adanya kepemilikan oleh pihak institusional yang dianggap sebagai *sophisticated investor*, akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Umami, 2018). Sehingga, dapat dikatakan bahwa besarnya jumlah kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian oleh Umami (2018), dan Winarsih, dkk. (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

Orisinalitas pada penelitian ini, yaitu penggunaan teknik analisis SEM-PLS (*Structural Equation Model - Partial Last Square*) dengan memanfaatkan *software* SmartPLS versi 4.0 sebagai salah satu metode analisis statistik yang diharapkan mampu menjelaskan inkonsistensi hasil terkait pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, berdasarkan fenomena terkait manajemen laba dan *research gap* yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 6) Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 4) Untuk menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 5) Untuk menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 6) Untuk menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Dimana penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*), teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama, sehingga diharapkan ini akan bermanfaat bagi para akademisi dan dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi sebuah perusahaan, khususnya pimpinan perusahaan dan juga pihak eksternal lainnya terkait dengan faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan. Sehingga dengan adanya informasi tersebut, tindakan manajemen laba dapat diantisipasi dan ditekan semaksimal mungkin sebagai salah satu upaya menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu *principal* dan *agent*. Teori keagenan atau *agency theory* pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Yang dimaksud dengan *agent* adalah pihak yang mengelola perusahaan atau pihak manajemen, sedangkan *principal* adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham (Widyaningrum, dkk., 2018).

Jika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama, maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*. Pertentangan terjadi apabila *agent* tidak menjalankan perintah *principal* untuk kepentingannya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, munculnya tindakan manajemen laba (*earning management*) dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Dimana sebagai *agent*, pihak manajemen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*principal*) dan imbalan dari hal tersebut dapat berupa kompensasi sesuai dengan kontrak. Namun, pada kenyataannya yang sering terjadi adalah baik

manajemen maupun pemilik perusahaan memiliki tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (*agent*) ini dikarenakan *agent* yang selalu berbuat tidak sesuai dengan kepentingan investor yang menimbulkan biaya keagenan (Umami, 2018). Permasalahan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antar kedua belah pihak ini disebut *agency problem*. Konflik keagenan tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan informasi atau asimetris informasi karena pihak manajemen (*agent*) yang tentunya mempunyai informasi lebih luas daripada *principal* terkait dengan berbagai macam hal yang terjadi dalam suatu perusahaan, sehingga dalam hal ini pihak *agent* akan berusaha untuk memperbesar keuntungannya pribadi dengan melakukan praktik manajemen laba yang mengarahkan para pengguna laporan keuangan kepada keputusan ekonomi yang tidak akurat. Dengan demikian, inti dari hubungan keagenan ini adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan baik di perusahaan maupun pemegang saham dan pengendalian yang dilakukan pihak manajemen. yang menyebabkan adanya asimetris informasi, sehingga masing-masing pihak khususnya pihak manajemen dalam hal ini memiliki peluang untuk memenuhi utilitasnya atau melakukan praktik manajemen laba (Utami, 2019).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Accounting Positive Theory*)

Menurut teori akuntansi positif, suatu perusahaan akan memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk memilih alternatif yang akan digunakan dalam membuat sebuah prosedur. Dengan adanya kebebasan tersebut,

maka manajer akan cenderung melakukan suatu tindakan yang disebut dengan tindakan *opportunistic*. Manajemen akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk kepentingannya pribadi. Sesuai dengan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif (*accounting positive theory*) merupakan suatu teori yang memiliki keterkaitan dengan tindakan manajemen laba (*earning management*). Teori akuntansi positif ini dipelopori oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986, yang menyatakan bahwa teori akuntansi positif mengakui ada 3 hubungan keagenan, yaitu *bonus plan hypothesis* (antara manajemen dengan pemilik), *debt covenant hypothesis* (antara manajemen dengan kreditur), dan *political cost hypothesis* (antara manajemen dengan pemerintah).

Jika dikaitkan dengan tindakan manajemen laba, hipotesis atau hubungan keagenan yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif tersebut adalah sebagai berikut :

a) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Perjanjian (kontrak) bisnis yang dilakukan manajer perusahaan dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Dimana berkaitan dengan perjanjian bisnis tersebut tentunya terdapat adanya bonus atau kompensasi manajerial. Terkait dengan bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Perjanjian bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya

pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

b) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam konteks perjanjian utang, seorang manajer tentunya berupaya untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran utangnya, maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan guna mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang, Yang dimana, manajer perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan periode pelaporan labanya. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai *leverage ratio* yang rendah. Hal tersebut juga dilakukan oleh manajer untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang. Upaya seperti ini dilakukan perusahaan karena perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan juga akan terancam melanggar perjanjian utang. Namun dengan adanya upaya ini, pihak-pihak terkait (investor) yang tentunya ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan membuat keputusan bisnis yang keliru karena pihak

perusahaan sudah melakukan tindakan manipulasi informasi atau mempublikasikan informasi yang juga keliru.

c) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politik yang potensial. Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, maka manajer perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat melaporkan laba yang lebih rendah (Scott, 2000). Biaya politik itu sendiri juga sering diproksikan dengan ukuran perusahaan (*firm size*). Oleh karena itu, *political cost hypothesis* ini disebut juga dengan *size hypothesis*. Yang dimana semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dilakukan berdasarkan sebuah asumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik yang lebih besar, lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmurannya yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil.

Di sisi lain, hipotesis biaya politik ini juga berkaitan dengan regulasi pemerintah, yang dimana pemerintah tentunya mempunyai aturan terakut undang-undang perpajakan, anti trust dan monopoli guna mengatur operasional dunia usaha. Akan tetapi, pada kondisi ini kebanyakan perusahaan khususnya pihak manajemen mengelola dan mengatur labanya

dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayar tidak terlalu tinggi dan membebaninya. Pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajer inilah yang disebut tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan pelanggaran regulasi pemerintah.

2.1.3 Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang menyebabkan sebagian pihak menilai bahwa manajemen laba merupakan suatu kecurangan. Sementara pihak lainnya menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan, karena intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yang masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan standar *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan. Setiap manajer pastinya memiliki motivasi tertentu dalam melakukan praktik manajemen laba. Beberapa hal yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi, dan motivasi politis (Sulistiawan et al., 2011:31).

Secara konseptual apa yang dilakukan manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi yang berterima umum. Dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan permainan memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan tersebut tidak dikategorikan sebagai kecurangan. Namun, pihak pemerhati lain khususnya para praktisi, menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang curang karena mengakibatkan keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan menjadi keliru.

Pemahaman terkait teknik manajemen laba sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut apakah manajemen laba dikategorikan sebagai tindakan kecurangan atau bukan. Teknik manajemen laba menurut Utami (2019), yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Tindakan manajer dalam mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi, antara lain estimasi depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi tingkat piutang tak tertagih, dan estimasi biaya garansi. Teknik yang kedua adalah mengubah metode akuntansi. Perubahan metode ini adalah perubahan metode akuntansi dalam mencatat suatu transaksi, contohnya

adalah mengubah metode depresiasi aktiva tetap yang sebelumnya menggunakan metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Teknik ketiga, yaitu menggeser periode biaya maupun pendapatan, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran hingga periode selanjutnya.

Scott (2015) juga mengungkapkan bentuk-bentuk pola manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan, yaitu pola cuci bersih (*taking a bath*) yang biasanya dilakukan ketika perusahaan melakukan reorganisasi termasuk saat pergantian CEO dengan melakukan penghapusan atau pengurangan nilai beberapa aset dan menggeser beban masa depan perusahaan ke periode sekarang, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar pada periode selanjutnya karena sebagian CKP (Cadangan Kerugian Piutang) sudah diakui di periode sebelumnya. Pola yang kedua adalah pola menurunkan laba (*income minimization*) yang dilakukan dengan cara mengupayakan agar laba tahun berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya guna menghindari beban pajak yang tinggi. Pola yang ketiga adalah pola menaikkan laba (*income maximization*) yang dilakukan dengan mengatur *profit* perusahaan pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi daripada *profit* periode tahun sebelumnya atas dasar motivasi bonus. Dan pola yang terakhir adalah pola perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba agar laporan keuangan tetap stabil.

2.1.4 Leverage

Menurut Kasmir (2016:151), *leverage ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio utang terhadap total aset. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan mengingat risikonya yang tinggi. Kebijakan perusahaan mendapatkan modal kreditur dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan *leverage*, dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta biaya tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi diduga melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan untuk memberikan kesan yang baik kepada perusahaan dalam mengelola utang guna meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan, serta hal ini dilakukan untuk menghindari perjanjian utang.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Yang dimana, profitabilitas ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan pada kegiatan operasional

perusahaan. Rasio profitabilitas ini biasanya dijadikan sebagai tolak ukur bagi para investor maupun kreditur dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan keberhasilan suatu perusahaan dengan kinerjanya yang dinilai baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah itu artinya kinerja perusahaan dinilai kurang baik. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas mengartikan semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Terkait dengan praktik manajemen laba, para manajer suatu perusahaan biasanya akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan dengan cara meningkatkan atau memaksimalkan perolehan laba dan pendapatan, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik jika dilihat oleh para investor.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Dimana jika pemahaman tersebut dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Secara kuantitatif, pengukuran perusahaan ini dilakukan untuk membedakan antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Menurut Riyanto (2001:299), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang melayani total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Dengan kata lain, besar

kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan dalam perusahaan tersebut yang dipekerjakan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang diambil dari perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar dinilai memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, ukuran perusahaan juga merupakan pemrosesan dari biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008), kepemilikan institusional adalah adanya kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pihak institusional atau lembaga keuangan non-bank (perusahaan asuransi, perusahaan reksadana, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan

institusional ini dianggap sebagai *sophisticated investor* dan pihak independen yang tidak terikat dalam perusahaan, sehingga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan tindakan manajemen yang lebih optimal dalam sebuah perusahaan (Umami, 2018). Dengan kata lain, kepemilikan oleh pihak institusional sebagai salah satu elemen penerapan *good corporate governance* (GCG) dianggap memiliki arti penting dalam memonitoring tindakan manajemen sebagai pengelola perusahaan.

Aktivitas monitoring ini diharapkan mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pemegang saham institusional biasanya rata-rata memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam suatu perusahaan. Dengan adanya tingkat kepemilikan yang besar oleh pihak institusi dalam suatu perusahaan maka usaha pengawasan yang lebih besar juga dapat dilakukan oleh investor institusional, sehingga dapat mengontrol manajer perusahaan untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal* yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan maupun para pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan sebelumnya telah banyak dilakukan. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar acuan yang relevan dengan penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah sebagai berikut :

Umami (2018), meneliti tentang pengaruh faktor keuangan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dengan *earning power*, *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah *earning power*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan institusional yang memoderasi (memperkuat) pengaruh hubungan antara *earning power* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, serta di sisi lain kepemilikan institusional juga dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

Widyaningrum, dkk. (2018), meneliti tentang pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dengan *free cash flow*, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dengan *good corporate governance*

yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dinyatakan tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara *free cash flow*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Partayadnya dan Suardikha (2018), meneliti tentang pengaruh mekanisme GCG, kualitas audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *leverage* sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan komite audit dan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; serta kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Raka dan Suhartono (2018), meneliti tentang kemampuan kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *earning power*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan *earning power*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba; *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba; serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan institusional yang memoderasi

(memperlemah) pengaruh hubungan antara *earning power*, tetapi di sisi lain kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Utami (2019), meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Dengan kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan manajerial yang tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Zakia, dkk. (2019), meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis

data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; dengan komite audit yang tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba, tetapi komite audit dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Nalarreason, dkk. (2019), meneliti tentang pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia. Dengan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Cahyono dan Widyawati (2019), meneliti tentang pengaruh asimetris informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan asimetris informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetris informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Miftakhunnimah, dkk. (2020), meneliti tentang pengaruh *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Wirianata (2020), meneliti tentang peran analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan institusional. Dengan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; serta profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan institusional yang tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

Wirawan (2020), meneliti tentang kepemilikan institusional sebagai pemoderasi pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas pada manajemen laba. Dengan perencanaan pajak, profitabilitas sebagai variabel bebas dan

manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba; serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan institusional yang memoderasi (memperlemah) pengaruh hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba, tetapi di sisi lain kepemilikan institusional yang tidak dapat memoderasi pengaruh hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Fadhilah dan Kartika (2022), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan, arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Cinthya AD, dkk. (2022), meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemilikan

institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Arifin, dkk. (2022), meneliti tentang pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan komisaris independen dan profitabilitas sebagai variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah komisaris independen dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan profitabilitas (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Winarsih, dkk. (2023), meneliti tentang moderasi kepemilikan institusional pada ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan, profitabilitas sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat, serta dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dengan kepemilikan institusional yang memoderasi (memperkuat) pengaruh hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar acuan yang relevan tentunya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, persamaan dari penelitian

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari kesamaan variabel bebas yang digunakan, dimana *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor keuangan yang sering kali dijadikan sebagai variabel bebas dalam suatu penelitian terkait manajemen laba. Selain itu, persamaannya juga dapat dilihat dari penggunaan variabel kepemilikan institusional sebagai pemoderasi dalam penelitian ini. Yang dimana, kepemilikan institusional merupakan salah satu elemen dari *Good Corporate Governance* yang juga sering kali dijadikan sebagai pilihan variabel dalam suatu penelitian. Sedangkan, perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dari teknik analisis data yang digunakan. Orisinalitas dari penelitian ini, yaitu penggunaan teknik analisis SEM-PLS (*Structural Equation Model - Partial Least Square*) yang diharapkan mampu menjelaskan inkonsistensi pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan dilengkapi oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.